

KEPATUHAN HOMOSEKSUAL (GAY) DALAM PEMERIKSAAN VCT DI PUSKESMAS HALMAHERA KOTA SEMARANG TAHUN 2017

Siti Nur Umariyah Febriyanti¹⁾, Ayu Wulandari²⁾

¹⁾Prodi D IV Kebidanan STIKes Karya Husada Semarang
Email : snu.febriyanti@gmail.com

²⁾Prodi D IV Kebidanan STIKes Karya Husada Semarang
Email : ayuwulandari161294@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit yang mematikan di dunia. HIV/AIDS sudah menyebar di 386 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah infeksi HIV menurut faktor risiko 47% heteroseksual, persentase AIDS menurut faktor risiko 80,3% heteroseksual dan 8,0% homoseksual. Jawa Tengah berada pada urutan ke-5 jumlah HIV terbanyak tahun 2015 yaitu 568 kasus. Hasil survey di Puskesmas Halmahera Kota Semarang hanya 20-30% dari kaum Gay yang mengalami HIV/AIDS memeriksakan dirinya. **Tujuan penelitian:** Untuk mengeksplorasi Kepatuhan Homoseksual (Gay) dalam Pemeriksaan VCT di Puskesmas Halmahera Kota Semarang Tahun 2017. **Metode penelitian :** Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Jumlah partisipan hingga saturasi yaitu sebanyak 4 orang. **Hasil penelitian :** Homoseksual merupakan hubungan sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki. Sebagian besar homoseksual melakukan hubungan seksual menggunakan metode anal dan oral seks. Perilaku tersebut merupakan perilaku seksual yang menyimpang dan berisiko terkena Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS. Cara penularan HIV/AIDS bisa melalui jarum suntik yang bergantian, bergonta-ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom. VCT merupakan program untuk pencegahan HIV/AIDS berupa konseling, test, dan konseling hasil. Pemeriksaan VCT bersifat sukarela tidak ada paksaan baik dari pihak puskesmas ataupun lembaga. Kepatuhan homoseksual (gay) dalam pemeriksaan VCT dipengaruhi oleh kesadaran dari diri mereka sendiri. **Kesimpulan :** Pengetahuan partisipan tentang homoseksual, HIV/AIDS dan PMS sudah baik, perilaku seksual yang dilakukan Gay adalah anal dan oral seks sehingga berisiko tinggi terkena HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual. Kesadaran Gay untuk melakukan pemeriksaan VCT masih kurang. **Saran :** Diharapkan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan program pencegahan HIV/AIDS.

Kata Kunci: Kepatuhan, Homoseksual (Gay), Pemeriksaan VCT

1. PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan dapat menimbulkan AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*). HIV menyerang salah satu jenis dari sel-sel darah putih yang bertugas menangkal infeksi (Purwoastuti, 2015).

Kasus HIV-AIDS di Indonesia tahun 2014 sebanyak 32,711 kasus untuk HIV dan sebanyak 7,875 kasus untuk AIDS (Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Tengah, 2015). Sedangkan, pada tahun 2015 sebanyak 30.935 kasus untuk HIV dan 6.081 kasus untuk AIDS. Jumlah infeksi HIV menurut faktor risiko 47% heteroseksual, sedangkan untuk persentase AIDS menurut faktor risiko sekitar 80,3% heteroseksual, dan 8,0% yaitu

homoseksual. Jawa tengah berada pada urutan ke-5 jumlah HIV terbanyak pada Oktober – Desember 2015 yaitu sebanyak 568 kasus. Jumlah kasus HIV-AIDS di Propinsi Jawa Tengah terus meningkat yang dilaporkan sampai dengan Desember 2015, tahun 2013 sebanyak 2.322 kasus, tahun 2014 sebanyak 2.867 kasus, tahun 2015 sebanyak 3005 kasus orang untuk HIV, sedangkan untuk AIDS pada tahun 2013 sebanyak 524 kasus, tahun 2014 sebanyak 740 kasus, tahun 2015 sebanyak 963 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan data dari kasus HIV/AIDS yang ada dari tahun 2014-2015 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari seluruh provinsi.

Pada bulan September 2015 Kota Semarang merupakan kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki kasus HIV/AIDS paling banyak jika dibandingkan dengan kabupaten/kota yang lainnya. Menurut faktor risiko penularan kasus AIDS di Jawa Tengah 4,7% di antaranya adalah homoseksual (Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Tengah, 2015). Tahun 2016 trend penyebaran kasus HIV/AIDS yang paling banyak yaitu LSL (lelaki suka lelaki) (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2016).

Homoseksual merupakan istilah yang diciptakan pada tahun 1869 oleh bidang ilmu psikiatri di Eropa, untuk mengacu pada suatu fenomena yang berkonotasi klinis, yang pada awalnya dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Kemudian, pengertian homoseks terbagi menjadi dua istilah yaitu Gay (untuk laki-laki) dan Lesbi (untuk perempuan). Homoseksual merupakan jembatan penghubung virus HIV ke populasi yang lebih luas. Mereka cenderung memiliki banyak partner seks dan sering melakukan hubungan seksual tanpa status dengan pasangannya (Sugiarto, 2011).

Program pemerintah dalam penanggulangan HIV dan AIDS tersebut diantaranya adalah metode perilaku ABCDE, *Prevention of mother to child transmission* (PMTCT), *Harm Reduction*, dan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) (Nursalam, 2007). Puskesmas Halmahera mempunyai program yang sudah berjalan yaitu PMTCT untuk ibu hamil dan VCT untuk umum. Penyelenggaraan pelayanan VCT atau konseling dalam HIV/AIDS dikenal dengan konseling VCT. Konseling VCT merupakan kegiatan konseling yang menyediakan dukungan psikologis, informasi dan pengetahuan HIV/AIDS, mencegah penularan HIV, mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggung jawab, pengobatan ARV dan memastikan pemecahan berbagai masalah terkait dengan HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Hasil studi awal yang telah dilakukan di Puskesmas Halmahera Kota Semarang mengatakan terdapat setidaknya 20-30% dari kaum Gay yang memeriksakan dirinya tersebut terkena HIV-AIDS. Pada bulan Agustus dari 27 gay 3 di antaranya positif terkena HIV, satu sedang menjalani pengobatan dan dua masih

belum mengkonfirmasi hasil. Sedangkan, dari hasil wawancara terhadap lima gay yang berusia 17-25 tahun dua di antaranya melakukan oral seks dengan pasangan seksnya, dan sisanya melakukan anal seks, dua diantaranya mengaku terkena IMS. dan beberapa di antaranya merasa berisiko kemudian mau memeriksakan dirinya ke puskesmas.

Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Kepatuhan Homoseksual (Gay) dalam Pemeriksaan VCT di Puskesmas Halmahera Kota Semarang". Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu bagaimana kepatuhan homoseksual (gay) dalam pemeriksaan VCT di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu mengeksplorasi kepatuhan homoseksual (gay) dalam pemeriksaan VCT di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. Tujuan Khusus penelitian ini yaitu (1) Untuk mengeksplorasi pengetahuan Homoseksual (Gay) tentang pengertian homoseksual. (2) Untuk mengeksplorasi perilkuseksual Homoseksual (Gay). (3) Untuk mengeksplorasi dampak perilaku seksual Homoseksual (Gay). (4) Untuk mengeksplorasi Homoseksual (Gay) tentang HIV/AIDS. (5) Untuk mengeksplorasi pemeriksaan VCT yang sudah dilakukan Homoseksual (Gay).

Kajian Literatur

Kepatuhan (*adherence*) adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekwensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Kepatuhan adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan ketaatan atau pasrah pada tujuan yang telah ditentukan (Bastable,2006). Jadi kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang dipakai untuk menjelaskan ketaatan yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien pada tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan rencana dengan konsekuensinya.

Kata homoseksual berasal dari 2 kata, yang pertama adalah dari kata “homo” yang berarti sama, yang kedua “seksual” dan seksual berarti mengacu pada hubungan kelamin, hubungan seksual. Sehingga homoseksual adalah aktivitas seksual dimana dilakukan oleh pasangan yang sejenis (sama) kelaminnya. Homoseksual adalah ketertarikan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis (pria dengan pria atau wanita dengan wanita). Lazim disebut homoseksual apabila dilakukan antara pria dan pria, sedangkan pada wanita dengan wanita disebut lesbian (Sunaryo, 2004). Homoseksual dapat dijelaskan dalam beberapa dimensi. Termasuk diantaranya adalah sikap untuk mengekspresikan hubungan seksual atau kecenderungan erotis kesadaran akan konsep diri homoseksual, atau hubungan seks dengan sesama jenisnya. Orang yang menjalani perilaku homoseksual ini berasal dari semua kelas sosial, tingkat pendidikannya bervariasi, mewakili semua jenis pekerjaan dan profesi, mempunyai bermacam kepentingan dan kegemaran, dan mungkin sudah menikah atau masih single (Siahaan, 2009). Istilah gay menunjuk pada homophili laki-laki. Gay berarti orang yang meriah. Istilah ini muncul ketika lahir gerakan emansipasi kaum homoseks (laki-laki maupun perempuan) yang dipicu oleh Peristiwa Stonewall di New York pada tahun 60-an. Penyebab terjadinya homoseksual dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu : susunan kromosom, ketidakseimbangan hormon, struktur otak, kelainan susunan syaraf, dan beberapa faktor lain.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah satu jenis virus yang menyerang sel darah putih/kekebalan (Aru, 2009). HIV adalah virus penyebab AIDS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). AIDS adalah terminologi sindrom penyakit yang ditandai dengan penurunan imunitas seluler yang disebabkan oleh infeksi HIV (Tangredi, 2007). Akibat dari penurunan kekebalan tubuh maka penderita dengan mudah terserang berbagai jenis infeksi yang bersifat oportunistik. Faktor perilaku yang tidak sehat mempengaruhi seseorang mudah terserang virus HIV. Penilaian terhadap perilaku berisiko termasuk riwayat seksual yang bebas tanpa potensi dan penggunaan jarum suntik secara bergantian sangat rentan terhadap infeksi HIV. Hal

ini disebabkan oleh karena pemaparan infeksi HIV melalui cairan tubuh yang mengandung virus HIV (Tangredi, 2007).

Pencegahan HIV didefinisikan sebagai upaya menurunkan kejadian penularan dan penambahan infeksi HIV melalui strategi, aktifitas, intervensi, dan pelayanan. Tindakan pencegahan penularan HIV dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau cara seksual atau nonseksual yang aman.

VCT adalah program pencegahan HIV/AIDS dimasyarakat saat ini yang terbukti efektif serta dapat memudahkan orang mengakses berbagai pelayanan kesehatan yang dibutuhkan. VCT merupakan proses konseling pra testing, konseling post testing, dan testing HIV secara sukarela yang bersifat confidential dan secara lebih dini membantu orang mengetahui status HIV. Tujuan VCT adalah Upaya pencegahan HIV/AIDS, upaya untuk mengurangi kegelisahan, meningkatkan persepsi/ pengetahuan mereka tentang faktor risiko penyebab seseorang terinfeksi HIV, upaya pengembangan perubahan perilaku. Adapun tahapannya yaitu sebelum deteksi HIV (Pra-konseling), deteksi HIV (sesuai keinginan klien dan setelah klien menandatangani lembar persetujuan-*informed consent*) dan pasca konseling (konseling setelah deteksi HIV)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu peneliti dengan cara menangkap dan menggali fenomena atau gejala yang timbul dari obyek yang diteliti (Moleong, 2007). Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi partisipan/ informan dalam penelitian (Saryono, 2013). Partisipan dalam penelitian ini adalah Homoseksual (Gay) yang melakukan pemeriksaan VCT di Puskesmas Halmahera Kota Semarang yang sesuai kriteria dan pemeliharannya dibantu oleh *key person*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, di mana *purposive sampling* adalah metode pemilihan partisipan dalam suatu penelitian dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian. Dalam hal ini, partisipan yang diambil dapat

memberikan informasi yang berharga bagi peneliti (saryono, 2013). Dalam penelitian ini yang menjadi *key person* adalah Ketua LSM SGC Semarang.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, setelah fokus menjadi jelas maka baru dikembangkan dalam bentuk instrumen sederhana yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan kata yang telah ditemukan dalam observasi dan wawancara (Sugiyono, 2011). Di samping itu, digunakan juga instrumen pedoman wawancara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan antara 30-45 menit yang bertujuan untuk mengeksplorasi kepatuhan Homoseksual (Gay) dalam pemeriksaan VCT di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan alat perekam dan buku catatan. Alat perekam digunakan sebagai alat bantu agar tidak ada informasi yang terlewatkan dan selama wawancara, sedangkan buku catatan digunakan untuk mencatat hasil observasi baik lingkungan saat wawancara maupun ekspresi partisipan saat wawancara.

Ada beberapa tahapan dalam mengumpulkan data, yaitu tahap persiapan, tahap wawancara, dan tahap penutup. Selanjutnya, cara pengolahan data. Pengolahan data ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif ini dilakukan melalui cara induktif, yakni pengambilan kesimpulan umum berdasarkan hasil-hasil observasi yang khusus (Notoatmodjo, 2007). Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengetahuan Homoseksual (Gay) tentang pengertian homoseksual.

Pemahaman gay tentang homoseksual sudah cukup baik. Dimana dari empat partisipan yang diwawancarai semuanya mengerti dan memahami definisi homoseksual. Hal itu juga didukung oleh pernyataan triangulasi sumber T3 bahwa homoseksual merupakan hubungan seksual sesama jenis, laki-laki sama laki-laki dan perempuan sama perempuan, sedangkan laki-

laki sama laki lebih sering disebut dengan gay, sedangkan perempuan sama perempuan disebut dengan sebutan lesbian. Hal ini juga sudah sesuai dengan teori yang ada.

Ada 3 Partisipan yang mengetahui tentang gay sejak SMP dan mulai ada ketertarikan dengan laki-laki sejak SMP tetapi baru menjadi gay setelah SMA atau kuliah.

Sebagian besar partisipan menjadi gay karena merasa nyaman dengan laki-laki, lebih merasa cocok dengan laki-laki. Ada partisipan yang menyatakan penyebabnya karena pernah disakiti perempuan.

b. Perilaku seksual homoseksual (gay)

Sebagian besar gay melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dengan menggunakan metode anal dan oral seks. Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan dari triangulasi sumber yang menyatakan tentang perilaku seksual gay. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Laksana dan Lestari (2010) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa dalam hal aktivitas anal seks, ternyata kelompok laki-laki homoseksual sebagian besar melakukan aktivitas seks anal.

c. Dampak perilaku seksual homoseksual (gay)

Dilihat dari perilaku seksual yang sebagian besar gay lakukan adalah anal dan oral seks, dapat disimpulkan bahwa gay merupakan resiko tinggi terkena HIV/AIDS atau PMS karena perilaku seksual yang mereka lakukan. Hal ini juga sangat dipahami oleh gay tersebut, dari 4 partisipan semuanya memahami dan mengerti dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, dan 1 diantara 4 partisipan sudah pernah terkena PMS. Hal ini semakin membuktikan bahwa gay merupakan kelompok resiko tinggi terkena HIV/AIDS atau PMS.

Dari informasi triangulasi 3 dinyatakan bahwa pernah terjadi 9 sampai 11 orang gay yang mengalami PMS pada bulan Januari. Di dalam penelitian Aput Hartono (2009) menyatakan menurut hasil penelitian Hirsfield et.al (2003) menyatakan bahwa komunitas

gay pada kelompok umur 18-39 tahun memiliki resiko 2 kali lipat terkena PMS dan HIV/AIDS dibanding kelompok umur lebih dari 40 tahun serta perilaku anal seks lebih berpengaruh terhadap PMS dibanding dengan penggunaan obat sebelum atau selama berhubungan seksual.

d. Pengetahuan Homoseksual (Gay) tentang HIV/AIDS

Pemahaman gay sendiri tentang HIV/AIDS sudah cukup baik, gay tersebut memahami penularan HIV/AIDS bisa melalui jarum suntik yang bergantian, bergonta-ganti pasangan dan mereka juga menggunakan kondom untuk mencegah terkena HIV/AIDS atau PMS. Hal itu juga di ungkapkan oleh triangulasi sumber (Ketua LSM SGC) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi dan informasi selalu dilakukan melalui sosial media ataupun dari pertemuan-pertemuan yang biasa dilakukan.

Untuk mencegah terjadinya HIV/AIDS semua partisipan menggunakan kondom dan tidak bergonta ganti pasangan. Gerakan ABCDE juga dilakukan.

e. Pemeriksaan VCT yang sudah dilakukan homoseksual (gay)

Semua partisipan mengetahui tujuan pemeriksaan VCT yaitu untuk mengetahui tentang HIV/AIDS di dalam tubuh apakah positif atau negatif. Dilihat dari teori yang menyatakan bahwa VCT merupakan program pencegahan HIV yang bersifat sukarela jadi tidak semua gay menganggap ini penting dan dari lembaga dan puskesmas tidak bisa memberikan sanksi kepada gay yang tidak mau melakukan pemeriksaan VCT hal ini didukung oleh pernyataan triangulasi sumber T1,T2 dan T3. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepatuhan gay untuk melakukan pemeriksaan VCT dipengaruhi oleh tingkat kesadarannya terhadap kesehatan dirinya. Gay yang sadar dirinya merupakan resiko tinggi terkena HIV/AIDS atau PMS dan merasa kesehatan itu sangat penting akan rutin melakukan pemeriksaan VCT sesuai dengan jadwal yang

sudah ditentukan. Saat ini istilah VCT diganti menjadi HCT (*HIV Conseling and Test*).

Semua partisipan juga mengetahui tentang pemeriksaan VCT yang meliputi konseling, tes darah kemudian konseling hasil. Partisipan menyatakan sudah rutin melakukan VCT setiap 3 bulan. Alasan partisipan melakukan pemeriksaan VCT adalah untuk mengetahui apakah dia mengalami HIV/AIDS, sehingga apabila ditemukan hasil positif agar segera ditangani dan mengganggu kesehatan itu penting.

4. SIMPULAN

Pemahaman Gay terkait dengan pengertian homoseksual, perilaku seksual, dampak perilaku seksual, pengetahuan tentang HIV/AIDS dari cara penularan hingga pencegahannya, dan kemudian pemeriksaan VCT sudah cukup baik.

5. SARAN

- a. Peneliti menyarankan kepada homoseksual (gay) agar untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap pencegahan HIV/AIDS dan PMS dengan rutin melakukan pemeriksaan baik di puskesmas ataupun di fasilitas pelayanan kesehatan lain serta selalu menggunakan pengaman dan tidak bergonta-ganti pasangan.
- b. Fasilitas kesehatan diharapkan lebih meningkatkan program pencegahan HIV/AIDS dengan melakukan sosialisasi ABCDE kepada masyarakat (**A**bstinence : hindari seks bebas dan narkoba, **B**e Faithful : setia pada pasangan, **C**ondom : gunakan kondom, **D**rug : pengobatan HIV/AIDS, **E**ducation : pendidikan seksual pada remaja).

6. REFERENSI

Aput Hartono. 2009. *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Aru W, Sudoyo. 2009. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, jilid II, edisi V*. Jakarta: Interna Publishing
- Bastable, B, Susan. 2006. *Perawat Sebagai Pendidik*. Jakarta : EGC.
- Carroll, LJ. 2007. *Sexuality Now : Embracing Diversity* (ed.2). Belmont : Thomson Learning Inc-USA.
- Dody Hartanto. 2006. *Aku Memang Gay (Studi Kasus Konsep Diri Homoseks di Kota Yogyakarta)*. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2015*. Jakarta : Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Tengah. 2015. *Buku Saku Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah*, Semarang: KPA Jawa Tengah
- Moleong, Lexy J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam, Kurniawati Dian Ninuk, 2007, *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*, Jakarta : Salemba Medika.
- Purwoastuti, Endang, Th & Walyani, Siwi, Elisabeth. 2015. *Ilmu Obstetri Ginekologi Sosial Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Saryono dan Anggraeni, Mekar Dwi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Siahaan, MS.J. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT.Indeks.
- Sugiarto, N. 2011. *Penyebaran HIV/AIDS Pada Pasangan Tetap ODHA di Indonesia*. Jakarta : PT Kalbe Farma.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Tangredi, L.A, Danvers, K, Molony, S.L, & Williams, A. 2008. Recommendations for HIV testing in older adults. *The Nurse Practitioner*.